بسم اللہ الرحمن الرحیم

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V[aba] pada 30 Okt 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

HAZRAT RASULULLAH SAW.: TELADAN DALAM HIDUP SEDERHANA (II)

اَشْهَدُ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهٗ ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ

اَمَّا بَعْدُ فَاَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ① اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ② الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ③
مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ④ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ⑤ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ ⑦ (آمِيْن)

Huzur atba. bersabda, "Saya telah menyampaikan mengenai kehidupan sederhana dan cara hidup bersahaja Hazrat Rasulullah saw. Dalam khotbah sebelumnya, saya secara khusus menjelaskan kesederhanaan makanan dan minuman beliau saw., tata cara beliau saw. makan, serta standar kehidupan sehari-hari yang beliau saw. contohkan.

Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. menjelaskan bahwa setiap perbuatan Hazrat Rasulullah saw. senantiasa mencerminkan kesederhanaan dan jauh dari sikap yang dibuat-buat. Orang-orang yang terbiasa menikmati makanan mewah mungkin membayangkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. selalu menyantap hidangan terbaik dan mewah layaknya sajian seorang raja tersaji di hadapan beliau saw. Namun, kenyataannya sangat berbeda. Beliau saw. merupakan teladan sempurna dalam kesederhanaan dan melalui pola hidup beliau, beliau saw. memberikan contoh dan teladan bagi seluruh dunia.

Pada suatu kesempatan, Hazrat Aisyah r.a. menceritakan kepada keponakannya, Urwah, bahwa mereka menyaksikan pergantian bulan demi bulan hingga tiga kali hilal terlihat. Artinya, selama dua bulan penuh, tidak ada api yang dinyalakan di rumah Hazrat Rasulullah saw. Ketika ditanya mengenai apa yang mereka makan selama itu, beliau r.a. menjelaskan bahwa mereka hanya mengandalkan kurma dan air. Sementara itu, para tetangga mereka dari kalangan Anshar terkadang mengirimkan susu kambing.

Sungguh sederhana kehidupan yang beliau saw. jalani. Bahkan, pernah selama dua bulan berturut-turut tidak ada api yang dinyalakan di rumah beliau saw., dan makanan mereka hanya berupa kurma, air, serta susu saja. Umat Islam seharusnya merasa malu ketika merenungkan kenyataan ini. Hingga saat ini, masih ada sebagian umat Islam yang berkecukupan mengeluarkan biaya secara berlebihan untuk makanan dan minuman. Sementara itu, mereka yang memiliki kemampuan terbatas berusaha meniru gaya hidup tersebut hingga mengeluarkan biaya di luar batas kemampuannya. Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda bahwa umat Islam sering kali menghabiskan begitu banyak uang untuk makanan dan minuman sehingga akhirnya terlilit utang. Huzur atba. menambahkan bahwa semakin banyak orang yang mengeluhkan bahwa kualitas makanan dan minuman mereka tidak layak. Padahal, seharusnya dia belajar untuk hidup sesuai dengan kemampuan dan penghasilannya.

Hazrat Rasulullah saw. merupakan teladan dalam kesederhanaan. Namun, beliau saw. juga tidak menyukai kehidupan yang menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi secara berlebihan sebagaimana yang dilakukan oleh para rahib. Apabila dihidangkan makanan yang baik sekalipun, beliau saw. tetap bersedia menikmatinya. Beliau saw. tidak menolak makanan yang baik hanya demi memaksakan diri hidup dalam kesederhanaan. Keseimbangan inilah yang menjadi salah satu bagian dari kesempurnaan teladan beliau saw. karena beliau saw. diutus untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk kelompok tertentu. Beliau saw. mencapai derajat tertinggi dalam kesederhanaan tanpa harus menjauhkan diri dari hal-hal baik yang bermanfaat. Meskipun demikian, pola kehidupan beliau saw. sehari-hari tetaplah sederhana. Beliau saw. makan sekadar untuk mempertahankan hidup dan menjaga kekuatan tubuh agar dapat menjalankan tugas-tugas beliau saw.

Dengan demikian, Hazrat Rasulullah saw. memberikan teladan bahwa seseorang boleh menikmati makanan yang lezat dan berkualitas apabila tersedia. Namun, kehidupan beliau saw. sendiri tetap sederhana dan menjadi contoh bagi mereka yang menjadikan makanan lezat dan pakaian mewah sebagai pusat perhatian dalam hidupnya.

Mengenai pernikahan dan walimah Hazrat Rasulullah saw., diriwayatkan bahwa beliau saw. memerdekakan Hazrat Safiyyah r.a., kemudian menikahinya. Kemerdekaan beliau r.a. menjadi mahar dalam pernikahan tersebut. Dalam perjalanan itu, pada pagi hari, Hazrat Rasulullah saw. menghamparkan sehelai kain dan meminta setiap orang membawa makanan yang mereka miliki. Ada yang membawa kurma, yang lain membawa mentega samin, sementara yang lainnya membawa tepung yang telah disangrai. Semua bahan tersebut kemudian dicampurkan, dan itulah hidangan walimah beliau.

Dalam khotbah sebelumnya telah disampaikan bahwa Hazrat Rasulullah saw. senantiasa menerima hadiah, sekalipun nilainya sangat kecil. Hazrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda, sekalipun beliau saw. diundang untuk menyantap hidangan yang hanya terdiri dari bagian kaki depan atau kuku kambing, beliau saw. akan memenuhi undangan tersebut. Demikian pula, apabila bagian tersebut diberikan kepada beliau saw. sebagai hadiah, beliau saw. juga akan menerimanya.

Hazrat Syed Zainul Abidin Waliullah Shah menjelaskan bahwa maksud hadis tersebut adalah Hazrat Rasulullah saw. tidak pernah menolak undangan yang sangat sederhana sekalipun, maupun hadiah yang nilainya sangat kecil. Hazrat Rasulullah saw. menerima undangan dari siapa saja. Hazrat Anas r.a. meriwayatkan bahwa pada suatu ketika, seorang penjahit mengundang beliau saw. untuk makan. Hazrat Anas r.a. ikut menemani Hazrat Rasulullah saw. Penjahit tersebut menghidangkn roti gandum dan kuah yang berisi labu serta potongan daging kering. Hazrat Anas r.a. memperhatikan bahwa Hazrat Rasulullah saw. mengambil potongan-potongan labu itu dari hidangan tersebut dan memakannya. Sejak saat itu, beliau saw. mulai menyukai labu.

Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda bahwa Hazrat Rasulullah saw. sangat menyukai labu. Namun, ada masa ketika beliau saw. sama sekali tidak memiliki makanan. Oleh karena itu, sungguh keliru apabila seseorang mempermasalahkan bahwa beliau saw. pernah menyantap daging berkualitas baik atau makanan lezat lainnya, tetapi mengabaikan kenyataan bahwa beliau saw. juga pernah menahan lapar, bahkan sampai mengikatkan kain pada perut beliau untuk menahan rasa lapar.

Pada suatu ketika, seorang perempuan miskin datang ke rumah Hazrat Rasulullah saw. untuk meminta bantuan. Namun, saat itu tidak ada sesuatu pun yang dapat diberikan kepadanya. Hazrat Aisyah r.a. kemudian mencari sesuatu dan hanya menemukan sebutir kurma. Perempuan tersebut membagi kurma itu untuk kedua putrinya. Ketika Hazrat Aisyah ra. menceritakan kejadian tersebut kepada Hazrat Rasulullah saw., beliau saw. bersabda bahwa seseorang yang memiliki dua anak perempuan dan mendidik mereka dengan baik akan mendapatkan balasan surga dari Allah Ta'ala.

Huzur atba. bersabda bahwa setiap kali seseorang mendengar atau membaca riwayat kehidupan Hazrat Rasulullah saw., di dalamnya terkandung begitu banyak pelajaran, hikmah, dan nasihat yang dapat menjadi sarana tarbiyat. Hal yang sama juga dapat kita lihat dalam riwayat ini.

Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. menulis bahwa Hazrat Rasulullah saw. senantiasa menerapkan kesederhanaan dalam hal makanan dan minuman. Apabila makanan terlalu asin, atau justru tidak diberi garam sama sekali atau belum dimasak dengan sempurna, beliau saw. tidak pernah menunjukkan ketidaksenangan. Sebisa mungkin, beliau saw. tetap memakannya agar orang yang telah menyiapkannya tidak merasa tersinggung. Jika ada makanan yang tidak beliau saw. sukai, beliau saw. cukup tidak memakannya tanpa memperlihatkan rasa tidak suka. Setiap kali makanan dihidangkan, beliau saw. selalu membagikannya kepada para Sahabat. Pada suatu kesempatan, beberapa butir kurma dibawa kepada beliau saw., lalu beliau saw. membagikan tujuh butir kurma tersebut kepada para Sahabat.

Hazrat Aisyah ra. juga meriwayatkan bahwa beliau r.a. tidak pernah mendengar Hazrat Rasulullah saw. mengucapkan kata-kata kasar. Selain itu, tidak pernah ada pakaian cadangan yang dilipat dan disiapkan khusus untuk beliau saw. Dengan kata lain, pada umumnya beliau saw. hanya memiliki pakaian yang sedang dipkai saat itu saja. Ketika pakaian tersebut perlu dicuci, pakaian itu akan dicuci, kemudian beliau saw. tetap mengenakannya untuk keluar

rumah meskipun bekas air masih bisa terlihat. Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. menilai hal ini sebagai bentuk kesederhanaan yang bahkan sulit dicontoh oleh orang yang berkecukupan sekalipun.

Hazrat Ibnu Umar ra. meriwayatkan bahwa suatu ketika Hazrat Umar r.a. melihat 'Atharid Tamimi sedang menjual pakaian sutra bergaris di pasar. Beliau r.a. menyarankan agar Hazrat Rasulullah saw. mengenakan pakaian seperti itu ketika menerima para utusan yang datang menemui beliau atau mungkin pada hari Jumat. Hazrat Rasulullah saw. menjawab bahwa di dunia ini, pakaian sutra dikenakan oleh orang yang tidak memperoleh bagian di akhirat.

Sambil merenungkan berbagai peristiwa tersebut, Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda bahwa Hazrat Rasulullah saw. menerapkan kesederhanaan yang sedemikian luar biasanya dalam berpakaian sehingga ketika membaca riwayat-riwayat tersebut, beliau r.a. sendiri merasa malu. Meskipun keadaan telah berubah, kehidupan Hazrat Rasulullah saw. tetap sangat sederhana. Hazrat Samurah bin Jundab ra. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. menganjurkan orang-orang untuk mengenakan pakaian berwarna putih karena pakaian tersebut lebih bersih dan lebih baik. Beliau saw. juga menganjurkan agar orang yang telah meninggal dunia dikafani dengan kain putih.

Dalam riwayat lainnya, Hazrat Rasulullah saw. mengajarkan bahwa tidak ada wadah yang diisi manusia dengan lebih buruk daripada perutnya sendiri. Beberapa suap makanan sebenarnya sudah cukup untuk menjaga tubuh anak Adam tetap tegak. Namun, jika seseorang merasa perlu makan lebih banyak, hendaknya sepertiga bagian perut diisi dengan makanan, sepertiga dengan air, dan sepertiga sisanya dibiarkan untuk bernapas. Huzur atba. bersabda bahwa hingga saat ini, para dokter pada dasarnya memberikan nasihat yang sama kepada orang-orang yang mengalami gangguan pencernaan, sebagaimana yang telah diajarkan Hazrat Rasulullah saw. sekitar 1.400 tahun yang lalu.

Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. lebih lanjut menjelaskan bahwa kehidupan sederhana membiasakan seseorang menghadapi kesulitan. Dengan demikian, ketika masa-masa sulit datang, ia akan lebih mampu menghadapinya. Sesuatu yang dianggap sebagai kesulitan besar oleh suatu kelompok masyarakat mungkin merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari bagi kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu, mereka tidak terlalu merasakan beban dari keadaan tersebut. Beliau r.a. juga menceritakan bahwa ada sebagian orang yang mengeluhkan semakin sulitnya memperoleh pakaian. Namun, sikap seorang mukmin seharusnya adalah mengenakan pakaian yang tersedia. Jika tidak ada pakaian baru, ia dapat menambal pakaian lamanya dan tetap menjalani kehidupan seperti biasa. Pakaian Hazrat Rasulullah saw. sendiri pun memiliki tambalan. Oleh karena itu, Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. mempertanyakan, apakah kita menganggap diri kita lebih mulia daripada Hazrat Rasulullah saw. sehingga merasa enggan menambal/menjahit pakaian sendiri?

Menyinggung kondisi dunia saat ini, Huzur atba. bersabda bahwa di berbagai belahan dunia, orang-orang mengeluhkan sulitnya memperoleh berbagai kebutuhan. Jika perang dunia sampai terjadi, keadaan bisa menjadi jauh lebih buruk. Beliau atba. telah berulang kali

memperingatkan bahwa berbagai kondisi yang dapat mengarah pada perang yang lebih luas semakin meningkat. Jika perang tersebut meluas, Eropa maupun negara-negara lain di dunia akan menghadapi masa yang sangat sulit, khususnya dalam hal ketersediaan makanan.

Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. pernah memberikan contoh keadaan di India. Huzur atba. bersabda bahwa kondisi serupa sekarang dapat kita temukan di Afrika dan negara-negara berkembang lainnya, tdimana masyarakat tetap bersyukur meskipun hanya dapat menikmati makanan yang sederhana sekalipun. Orang-orang seperti itu mungkin akan lebih mampu bertahan dalam kondisi perang. Sebaliknya, masyarakat Eropa dan negara-negara maju lainnya mungkin akan merasa jauh lebih kesulitan dalma menghadapi keadaan tersebut.

Oleh karena itu, kita hendaknya senantiasa mengevaluasi keadaan diri kita sendiri, menumbuhkan sikap *qanaah* (merasa cukup dan bersyukur atas apa yang dimiliki), serta berupaya menjalani kehidupan dengan sederhana. Dalam hal ini, kita harus senantiasa menjadikan kehidupan Hazrat Rasulullah saw. sebagai teladan, sambil memperhatikan keadaan yang sedang kita hadapi. Apabila makanan yang baik tersedia, tentu kita boleh menikmatinya. Demikian pula, jika pakaian yang baik tersedia, kita boleh mengenakannya. Yang tidak boleh adalah menjadikan hal-hal tersebut sebagai kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan, kemudian mengeluh secara berlebihan ketika semuanya tidak tersedia.

Di akhir khotbah, Huzur atba. berdoa semoga Allah Ta'ala melindungi dunia dari berbagai musibah ini. Beliau atba. bersabda bahwa karena didorong oleh ego masing-masing, manusia justru sedang membawa dirinya sendiri menuju kehancuran. Jika keadaan saat ini terus berlanjut, perang dunia beserta kehancuran yang akan ditimbulkannya tampaknya tidak dapat dihindari. Daripada berusaha merebut kekayaan dan wilayah milik bangsa lain, para pemimpin seharusnya mengabdikan diri mereka sendiri untuk melayani rakyat mereka.

Huzur atba. berdoa semoga Allah Taala juga memberikan taufik kepada kita untuk tetap teguh dalam kebaikan dan ketakwaan. Amin.[1]

---000—

[1] Ringkasan Khotbah ini disusun oleh Yang Terhormat Wakilul A'la Sahib, Rabwah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: https://www.alislam.org/friday-sermon

Refleksi Khotbah

Khutbah ini mengingatkan kita untuk meneladani kesederhanaan hidup Hazrat Rasulullah saw. dalam segala aspek, baik makanan, pakaian, maupun kehidupan sehari-hari. Beliau saw. tidak menjadikan kemewahan sebagai tujuan hidup, melainkan senantiasa bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang tersedia.

Kita diajarkan untuk hidup sesuai kemampuan, tidak memaksakan diri mengikuti gaya hidup orang lain, serta tidak bergantung pada kenikmatan duniawi. Kesederhanaan bukan berarti menolak hal-hal yang baik, tetapi mampu mensyukuri apa yang dimiliki dan tetap tegar ketika menghadapi kesulitan.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik dan karnia-Nya kepada kita untuk dapat meneladani kehidupan Hazrat Rasulullah saw., menjadi pribadi yang sederhana dan senantiasa bersyukur. Semoga Allah Ta'ala melindungi dunia ini dari berbagai musibah dan kehancuran. Amin.

